

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sekarang ini sedang mengalami berbagai macam permasalahan, terutama yang erat sekali kaitannya dengan sumber daya manusia yakni guru dan siswa. Untuk itu pendidikan haruslah mampu menciptakan manusia-manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaatmadja (Agustustiani, 2005 :1) yang mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan upaya meningkatkan salah satu aspek kualitas sumber daya manusia”.

Dalam suasana proses pembelajaran di sekolah guru selalu berhadapan dengan siswa yang mempunyai kemampuan dasar, potensi, kreativitas, dan perkembangan fisik serta mental yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 yang berbunyi “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik” (Pasal 19 ayat 1).

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas sebagai pengelola kelas dan dianggap sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam sistem pendidikan.

Hal ini tidak terlepas dari langkah-langkah pembelajaran yang harus ditempuh guru. Dimulai dari persiapan, rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, evaluasi hingga perbaikan pembelajaran harus dilalui siswa dengan prosedur yang berlaku.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, seorang guru mempunyai fungsi dan tugas yang sangat kuat, sehingga guru perlu sekali memiliki konsep-konsep pembelajaran yang jelas, menguasai materi, serta guru hendaknya memiliki keterampilan teknik mengajar untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilan proses pemahaman materi yang disajikan. Oleh karena upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistem terhadap seluruh komponen pendidikan seperti halnya kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai serta iklim pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai instansi yang berwenang mengatur sistem pendidikan menyusun secara rinci tujuan pembelajaran IPA dalam Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar 2008, yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Sekarang ini, masih banyak kendala yang dihadapi dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut di atas. Salah satu kendala di antaranya adalah bentuk pembelajaran IPA yang digunakan oleh guru sekarang ini masih lebih banyak menggunakan metode pembelajaran ceramah. Dalam metode ceramah, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) tanpa melibatkan siswa, sehingga tidak menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar yang akhirnya menyebabkan siswa merasa jenuh dan monoton.

Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah terdapat unsur paksaan. Dalam hal ini siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar

itu. Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak di samping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri. Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah.

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa. Siswa yang merasa jenuh belajar tidak akan mampu memahami dan menyerap materi pelajaran dengan baik dan tidak akan memiliki pengalaman belajar yang bermakna, sehingga hasil akhir dari proses pembelajaran akan sering menunjukkan prestasi belajar yang rendah.

Demikian pula halnya, permasalahan umum yang terjadi di SD adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa. Hal ini terbukti bila diadakan ulangan harian per pokok bahasan nilai rata-rata IPA yaitu 5,68, sedangkan KKM mata pelajaran IPA adalah 6,00. Dengan demikian nilai rata-rata tersebut termasuk kategori di bawah batas KKM.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar IPA rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain : motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan, kejenuhan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti : guru sebagai kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

Seharusnya pelajaran IPA dibuat dengan menarik, dan ada objek nyata yang diberikan secara interaktif dengan gambar rill, berwarna dan menarik sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari materi tersebut. Siswa perlu mengetahui secara jelas proses terjadinya gerhana, baik gerhana bulan maupun gerhana matahari.

Selain metode pembelajaran yang masih sering disampaikan dengan cara *teacher centered*, masih banyak guru IPA yang menyusun prasarana pembelajaran tidak berorientasi pada kenyataan dan masalah yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan erat dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga siswa tidak dapat merasakan bahwa materi pelajaran IPA yang dipelajari sangat penting dan bermakna bagi kehidupannya.

Sebagai salah satu pokok bahasan IPA yang belum dipahami siswa kelas VI SD adalah pokok bahasan gerhana.

Pokok bahasan ini menjadi sulit karena proses penyampaian atau transformasi materi dan pengenalannya kepada siswa hanya bersifat informatif. Kegiatan pengajaran bersifat verbalisme. Siswa hanya diminta menghafalkan pengertian, menyebutkan macam-macam gerhana bulan dan gerhana matahari, dijelaskan mengenai proses terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari, dan mengerjakan soal-soal latihan.

Hal ini jelas akan membuat siswa menjadi pasif, karena siswa tidak memiliki kesempatan berinisiatif sendiri untuk menciptakan dan menghasilkan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah gerhana. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah, (2000) yang mengemukakan bahwa “Metode ceramah

adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif”.

Untuk mengatasi dan menjawab semua permasalahan yang timbul dalam pembelajaran IPA terutama yang berkaitan dengan penguasaan konsep siswa dan kemampuan berkomunikasi lisan dalam pembelajaran IPA, maka berbagai upaya inovatif harus segera dilakukan.

Sebagai salah satunya adalah dengan menerapkan berbagai strategi, metode, media serta sumber pelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi ataupun materi. Menurut Dadang Sukirman dan Nana Djumhana (2006 : 14) bahwa pemilihan dan penetapan metode, media maupun sumber pembelajaran yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan bentuk serta karakteristik tujuan dan sifat bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa. Jika tidak, maka tidak akan terjadi hubungan yang harmonis antara tujuan, bahan, dan metode/media. Akhirnya tentu saja pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan pada pokok bahasan gerhana adalah pembelajarannya dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat memposisikan guru sebagai perancang media, fasilitator dan instruktur pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan untuk lebih kreatif dalam memahami dan memaknai IPA melalui aktivitas belajar.

Menurut Muhibbin Syah (2000) “Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mempergunakan barang, kejadian, aturan, dan urutan

melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan”.

Dengan segenap pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, siswa akan lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari. Materi yang disajikan adalah merupakan materi yang ada kaitannya dengan masalah-masalah dunia nyata dan gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Dengan hal tersebut diharapkan siswa dapat memahami dan mempraktekkan dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda dengan cermat dan teliti sehingga akan terhindar kesalahan-kesalahan siswa dalam mengambil kesimpulan karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Syaiful Bahri Djamarah, 2000), yang mengatakan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkrit, dengan menghadirkan objek sebenarnya.

Dengan metode pembelajaran demonstrasi diharapkan siswa dapat memahami konsep IPA yang disajikan dalam permasalahan. Dengan metode demonstrasi, diharapkan siswa dapat menjawab semua permasalahan yang timbul dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung dalam berbagai peragaan demonstrasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep siswa setelah diterapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan Metode Demonstrasi?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan siswa setelah diterapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan Metode Demonstrasi?
3. Bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan Metode Demonstrasi ?

C. Cara Pemecahan Masalah

Langkah-langkah/tahap-tahap pemecahan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan observasi yang difokuskan pada pembelajaran IPA di kelas VI, semester genap. Observasi terutama dilakukan di dalam kelas pada saat pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.
2. Mengadakan wawancara dengan pihak sekolah terutama guru kelas VI mengenai gambaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA.
3. Membuat dan menyusun analisis butir-butir soal yang diberikan kepada siswa dari mulai pre test sampai tes akhir.
4. Menentukan strategi, model, serta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi bahan ajar.
5. Mengadakan kegiatan evaluasi yang sekaligus menentukan teknik penilaian.

6. Merancang dan menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian selain menyusun instrumen tes.
7. Mengadakan pengayaan/bimbingan terhadap siswa sebagai usaha tindak lanjut atau perbaikan dari apa yang telah dilakukan dalam penelitian terutama yang ada hubungannya dengan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar.

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan tentu memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian ini. Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan penguasaan konsep siswa setelah diterapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan siswa setelah diterapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan Metode Demonstrasi.
3. Mengetahui respon siswa setelah diterapkan pembelajaran IPA tentang pokok bahasan gerhana dengan menggunakan Metode Demonstrasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi terhadap meningkatkan pemahaman konsep siswa dan kemampuan berkomunikasi lisan pada pokok bahasan gerhana pada pembelajaran IPA.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pembelajaran IPA dengan belajar mengamati dan

menganalisa masalah, membuat perencanaan peragaan demonstrasi, memperagakan dan mempraktekkan rencana yang telah dibuat, menyimpulkan serta evaluasi.

3. Bagi guru, sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran IPA, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memantapkan kualitas dan keprofesionalan guru di Sekolah Dasar yang dapat dijadikan acuan untuk perubahan strategi pembelajaran lebih menarik, praktis, lebih konkrit, serta dapat dipertanggungjawabkan.

